

*Jurnal Sejarah dan Budaya*

# **KURE**

**No. 7 TAHUN VII, 2012**

**Amatan Sekilas Atas Persoalan-persoalan Sosial Budaya,  
Sejarah dan Kemasyarakatan di Propinsi Sulawesi Utara**

**ALEX JOHN ULAEN**

**Islam, Budaya dan Lokalitas Gorontalo**

**BASRI AMIN**

**Peran dan Politisasi Lembaga Adat di Kabupaten Sigi  
(Studi Kasus Lembaga Adat di Kulawi)**

**FERRY RANGI**

**Sekilas Perkembangan Konghucu di Manado**

**HENDRI GUNAWAN**

**Kisah Beberapa Episode: Mobilitas dan Identitas Wanita Minahasa**

**MARIA HENY PRATIKNJO**



**ISSN: 1978-8711**

# **KURE**

**Jurnal Sejarah dan Budaya  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado  
No. 7, Tahun VII, 2012**

**Pelindung:**

Direktoral Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Penanggung Jawab:**

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado Wilayah Kerja Propinsi:  
Sulawesi Utara; Sulawesi Tengah dan Gorontalo  
Drs. Rusli Manorek

**Ketua Redaksi:**

Hasanuddin

**Anggota Redaksi:**

Recky Rumagit  
Rocky Koagouw  
Maria Tangkilisan

**Sirkulasi:**

Rien Dompas, S.Sos  
Lisbeth Putong

**Penata dan Desain Sampul:**

Christian Setiawan

**Tata Letak:**

Nono Sumampouw

## DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai  
Budaya (BPNB) Manado  
(Halaman v)

**Drs. Rusli Manorek**

**Pengantar Redaksi**

(Halaman vii)

Etos Kerja dan Politik Uang Sebagai Gaya  
Hidup Instant (Sebuah Refleksi)

(Halaman 1)

**Agus Walukow**

Amatan Sekilas Atas Persoalan-persoalan  
Sosial, Budaya, Sejarah dan  
Kemasyarakatan di Sulawesi Utara

(Halaman 7)

**Alex John Ulaen**

Islam, Budaya dan Lokalitas Gorontalo

(Halaman 15)

**Basri Amin**

Budaya Tolong Menolong Dalam Kelompok  
Arisan di Desa Talawaan

(Halaman 23)

**Estefien Katuuk**

Peran dan Politisasi Lembaga Adat di  
Kabupaten Sigi (Studi Kasus Lembaga Adat  
di Kulawi)

(Halaman 27)

**Ferry Rangi**

Nani Wartabone: Agen Perubahan di  
Gorontalo

(Halaman 33)

**Hasanuddin**

Transmigrasi Indonesia Tahun 1950an:  
Antara Proyek Demografi dan Integrasi  
Nasional

(Halaman 39)

**Helman Manay**

Kearifan Lokal Masyarakat Adat Da'a dan  
Konservasi Lingkungan di Sekitar Puncak  
Gunung Karmalisi

(Halaman 45)

**Hendra**

Sekilas Perkembangan Khonghucu di  
Manado

(Halaman 55)

**Hendri Gunawan**

Merdeka(kah) ke(Budaya)an Minahasa?  
Tinjauan Postkolonialitas

(Halaman 61)

**Ivan R. B. Kaunang**

Kilasan Sejarah di Gorontalo Dalam  
Perspektif Analisis

(Halaman 69)

**Mahyudin Damis**

Kisah Beberapa Episode: Mobilitas dan  
Identitas Wanita Minahasa

(Halaman 81)

**Maria Heny Pratiknjo**

Studi Antropologi Terhadap Kekerasan di  
Wilayah Pedesaan Minahasa

(Halaman 89)

**Nasrun Sandiah**

Asimilasi Sempurna?: Sketsa Kehidupan  
Komunitas Cina-Manado

(Halaman 99)

**Nono Stevano Agustinus Sumampouw**

Problematikan Hubungan Antara Negara,  
Masyarakat, Pasar di Era Masyarakat  
Transisional

(Halaman 107)

**Pristiwanto**

Kearifan Lokal Komunitas Da'a di Sulawesi  
Tengah (Tinjauan Etnografis)

(Halaman 113)

**Recky F. S. Rumagit**

Upacara Tradisional Momuhuto Pada  
Masyarakat Gorontalo

(Halaman 125)

**Salmin Djakarta**

**Biodata Kontributor (Penulis)**

(Halaman 131)

**Syarat Publikasi**

(Halaman 133)

KISAH BEBERAPA EPISODE:  
MOBILITAS DAN IDENTITAS WANITA MINAHASA

Maria Heny Pratiknjo

Pengajar di Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi  
Pos-el: henypratiknjo@yahoo.com

**Abstrak:**

Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran mengenai gerak mobilitas suatu entitas kultural, yaitu orang Minahasa dan terutama kaum perempuannya. Dimana, gerak mobilitas tersebut tidak hanya persoalan aspek gerak semata, namun juga berimplikasi dalam membentuk identitas wanita Minahasa. Baik dari sudut pandang orang Minahasa sendiri, maupun dari sudut pandang orang yang bukan Minahasa.

**Kata kunci:** Wanita, Minahasa, Mobilitas, Identitas

**1. Pendahuluan**

Sebagaimana kita ketahui, perbincangan mengenai isu dunia sosial wanita atau yang kemudian populer disebut isu Gender begitu marak di Indonesia. Bahkan sebelum negara ini merdeka. Tentu yang paling terkenal adalah terbitnya kumpulan korespondensi kritik emansipatif R. A. Kartini dalam bentuk buku berjudul *Door Duisternis Tot Licht*, Habis Gelap Terbitlah Terang.

Isu tersebut di atas menjadi luas cakupan dan peminatnya. Komentar, analisa, pandangan tidak hanya datang dari para ilmuwan sosial. Bahkan segenap orang yang mengaku praktisi, ahli hukum, aktivis perempuan, birokrat, menteri, politisi hingga masyarakat awam. Karena itu, studi-studi mengenai hubungan antara dunia kerja dan wanita menjadi begitu substansial dan strategis artinya. Tentu agar kita dapat melihat wacana-wacana dan fenomena-fenomena yang terkandung di dalamnya dengan lebih jernih serta seimbang.

Sementara itu, telah menjadi pengetahuan umum para antropolog, bahwa salah satu karya etnografi paling maju di Indonesia adalah studi mengenai orang Minahasa. Setidaknya yang paling ramai jika melongok kajian sejenis pada masyarakat di bagian lain Indonesia timur. Dapat dikatakan, hampir tidak ada tema yang benar-benar baru dalam eksplorasi kajian mengenai masyarakat dan kebudayaan Minahasa. Bisa disimpulkan, semua hasil studi yang disajikan di masa ini adalah pelebaran wacana, pemutakhiran data dan fakta serta pencarian sisi "lain" dari studi-studi terdahulu.

Begitu pula dengan studi mengenai kaum wanitanya. Berbagai kajian yang secara khusus membahas wanita Minahasa dan didapati relasi kerja dapat kita temukan. Misalnya da-

lam karya Manoppo-Watupongoh (1989; 1995) ataupun Lalamentik, et. al. (1994). Ada pula, tulisan sederhana yang memuat biografi singkat beberapa wanita Sulut berprestasi dan sangat nampak dominasi wanita Minahasanya (Ratag, 2005). Hadir juga, kumpulan artikel yang diedit ibu Tiwa-Rotinsulu dan Kapahang-Kaunang (2005). Disamping itu, ada juga nukilan-nukilan analitis mengenai perempuan Minahasa berdasar data sejarah dan penelitian lapangan yang tersebar dalam berbagai karya penulis luar negeri, Mioko Schouten (1995; 1998) contohnya. Sehingga, karya mengenai wanita Minahasa dan berbagai aspek hidup, terutama soal pekerjaannya dapat dibilang cukup banyak tersebar.

Sehingga, pada kesempatan ini saya bermaksud menulis sebuah artikel sekaligus refleksi ilmiah yang terkait dengan isu tersebut dan berjudul: "Kisah Beberapa Episode: Mobilitas dan Identitas Wanita Minahasa". Berdasar model pendekatan ilmu yang saya tekuni, Antropologi, maka pendekatan teoritis tentu akan kurang dijumpai disini. Karena, model induktif yang kami manfaatkan mendorong fakta empiris dalam *grounded research*, pembahasan terhadap isu-isu partikular tematis dan konsentrasi pada wilayah atau dalam kasus artikel ini, entitas tertentu yang terkendali, memiliki konsekuensi menompatkan teori sebagai "pelengkap" dan bukan "menu utama" dari "sajian ilmiah" yang dipaparkan.

**2. Orang Minahasa: Dunia Kerja dan Migrasi**

Melihat studi-studi mengenai kebudayaan masyarakat di Indonesia, maka telah dikenal luas bahwa orang Minahasa yang disebut juga orang Manado merupakan entitas dengan

pengaruh kebudayaan barat serta Kristen paling dalam dan signifikan dari entitas lain di Indonesia (Wallace, 2010[1869]: 183-203; Lundström-Burghoorn, 1981; Henley, 1993; 1996; Schouten, 1998; Benson, 2012[1938]: 229). Melalui publikasi-publikasi rujukan tersebut, kita memperoleh gambaran bagaimana pengaruh kebudayaan eropa telah menjadi bagian kehidupan orang pribumi baik melalui gaya hidup dan material. Entah itu pola pemukiman, pakaian, cara makan, jenis makanan dan minuman, serta hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama bahasa<sup>1</sup>.

Lewat publikasi-publikasi rujukan tersebut pula, diketahui bahwa pengaruh asing terutama diintroduksi dan ditanamkan pihak kolonial melalui institusi pendidikan dan pola hidup Kristen. Dalam pengaruh kuat peradaban barat atau tepatnya Belanda. Salah satu implikasi yang diterima adalah kita dapat melihat mobilitas penduduk Minahasa dan terutama berhubungan dengan dunia kerja mereka.

Pertalian mobilitas dalam era kolonial ini sangat erat dengan keberadaan dunia pendidikan di Minahasa. Mula-mula ditandai dengan kedatangan penginjil NZG<sup>2</sup> Riedel dan Schwarz pada paruh pertama 1930. Tidak hanya mengabarkan Injil sebagai bagian dari tugas misionaris mereka, namun mengenakan juga pranata pendidikan non-formal *anak piara* atau *murid*<sup>3</sup>. Lalu diikuti pembentukan sekolah formal yang tercatat dimulai tahun 1851 yaitu, *kweekschool* (sekolah guru), *hoofdenschool* (sekolah "raja" untuk melatih *ambtenaar*) hingga MULO. Baik didirikan organisasi misi (*zending school*), negara (*staat-school*) maupun pemerintah distrik (*negonij school*), bahkan jauh sebelum pelaksanaan kebijakan politik etis di nusantara (Henley, 1993: 60; Henley, 1996: 98-101; Schouten, 1998: 113-118).

Kemudian dijelaskan, kemajuan pendidikan<sup>4</sup> ini telah membentuk elit baru dalam bidang-bidang pekerjaan yang memerlukan keahlian baca-tulis. Para elit ini bermigrasi dan tersebar luas di nusantara untuk menempati posisi-posisi sebagai anggota KNIL (tentara Hindia-Belanda), pegawai administrasi, paramedis, guru, misionaris-pribumi (*inlandsch-leraar*), termasuk pengawas perkebunan. Ketika itulah, terbentuk sebuah elit dan tren birokrat-kelas menengah dalam pekerjaan *white collar* yang juga menjadi penanda identitas sosial individu dalam komunitas (Henley, 1996: 78-79; Schouten, 1998: 187-208). Perihal yang masih sangat terasa sampai kini. Hingga, dalam hal migrasi untuk memenuhi kebutuhan *ambtenaar*, guru *zending* dan anggota KNIL di berbagai daerah Indonesia timur misalnya, kita dapat menemukan catatan mengenai kehadiran orang Minahasa disana, entah di Sunda Kecil, Makassar, Ambon, bahkan Papua (Miller, 2012[1996]: *passim*).

Hal-hal di atas tentu terbatas soal mobilitas dalam kaitan dengan perolehan pendidikan di tanah Minahasa sendiri. Setelah itu, baru mereka disebar oleh pemerintah kolonial ke berbagai wilayah. Namun ada juga yang untuk kepentingan pendidikan, baik pria maupun wanita sengaja dimigrasikan ke pulau Jawa oleh pemerintah sejak 1850an untuk memperoleh pendidikan medis dan obstetri dasar agar menjadi paramedis-pribumi atau disebut juga *dokter Jawa* (Schoute, 1936; Winter, 1974 dan De Clerq 1871 dalam Schouten, 1998: 116).

Ketika itu, mobilitas sudah terjadi hingga ke luar negeri. Dalam hal ini, capaian akademik-formal dikejar untuk menjadi penanda mencecap pendidikan yang lebih tinggi dan maju. Tradisi mobilitas dalam bidang pendidikan ini kemudian dikenal luas dengan bahasa lokal *sumikolah*. Dalam kasus ini, terutama hingga ke negeri Belanda. Tercatat salah satu pionier misalnya, Lambertus Mangindaan melanjutkan pendidikan untuk memperdalam keahlian gurnya pada tahun 1850an (Schouten, 1998: 117). Ada juga ayah pahlawan nasional asal Minahasa, G. S. S. J. Ratulangie, Joziat Ratu-

<sup>1</sup> Soal penekanan peran penting Bahasa (Melayu dan Belanda) yang akhirnya mendukung mobilitas atau diaspora atau migrasi dan interaksi mereka dengan komunitas lain dapat dilihat dalam Alex J. Ulaen, "Kembara dan Diaspora: Sebuah Amatan dari Luar", di dalam Roy E. Mamengko (Ed.), *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis-Teologis-Antropologis* (Jakarta: Sinar Harapan, 2002) hlm. 403-404.

<sup>2</sup> Singkatan dari Netherlandsch Zending Genootschap, lembaga penginjilan gereja Protestan yang berkedudukan di Belanda

<sup>3</sup> Model pendidikan dengan mengangkat anak penduduk pribumi baik pria ataupun wanita untuk diajarkan cara hidup Kristen dan tata krama eropa, untuk penjelasan ini dapat melihat Mieke Schouten, *Leadership and Social Mobility in Southeast Asian Society Minahasa 1677-1983* (Leiden: KITLV, 1998) hlm. 114

<sup>4</sup> Kita dapat melihat kemajuan angka pertumbuhan sekolah dan melek huruf di Minahasa dibandingkan daerah lain di Hindia Belanda dengan membaca: A. B. Lapien, "Manusia Minahasa: Sejarah dan Adat Istiadatnya", di dalam E. K. M. Masinambow, et. al. (eds.), *Si Tau Timou Tumou Tou* (Jakarta: Kerukunan Keluarga Kawana, 1991) hlm. 142; David Henley, *Nationalism and Regionalism in Colonial Context Minahasa in The Dutch East Indies* (Leiden: KITLV, 1996) hlm. 59-65; 80-81; Mieke Schouten, Op. Cit., hlm. 113-116

langie yang menyelesaikan pendidikan di sekolah guru negeri terkenal di Haarlem, Belanda pada penghujung abad ke 19 (Schouten, 1998: 117-118).

Dalam bidang pekerjaan profesional-administratif, penduduk Minahasa bersaing dengan orang Ambon dan Eurasia (*borgo*<sup>5</sup> – tambahan dari penulls-) untuk menempati posisi sebagai kepala sekolah dan akuntan (Benson, 2012[1938]: 229). Dari sisi orang Belanda, orang Minahasa mendapat apresiasi lebih dari orang pribumi manapun serta mendapat posisi setara dengan orang Indo-Eropa, terutama dalam hal makanan dan upah kerja (Henley, 1993: 101-102; 1996: 82). Ini membangkitkan suatu kelas menengah pribumi yang berada sedikit di "bawah" Belanda dan di "atas" orang pribumi lainnya. Bahkan, dalam beragam keadaan dan situasi, orang Minahasa menganggap mereka setara dengan orang Belanda, begitu juga sebaliknya (Lapian, 1991: 135-136).

Orang-orang Minahasa yang tersebar di seluruh Hindia Belanda, terutama pada paruh pertama abad ke 20, sebagaimana dipaparkan Henley (1993: 81) mulai menggandrungi pekerjaan sebagai pelaut, pengawas di perusahaan kereta api, pertambangan minyak dan jurnalis. Mereka tersebar di berbagai wilayah Hindia-Belanda, seperti Sulawesi Selatan, Sumatera, Kalimantan, Sunda Kecil, Maluku, Jawa dan Madura. Lebih lanjut, para Jurnalis dimaksud membantu mengembangkan surat-surat kabar yang berdiri di pulau Jawa. Dalam kondisi-kondisi migrasi yang begitu luas tersebut, orang Minahasa mungkin menjadi salah-satu entitas di Hindia-Belanda yang paling terdiaspora. Pada cacah jiwa atau *volksteeling* tahun 1930, tercatat 1 dari 8 orang Minahasa berada di luar tanah mereka (Henley, 1993: 81; 1996: 100-101). Tercatat juga, kurang lebih 10.000 orang Minahasa tinggal di bagian lain pulau Sulawesi selain Minahasa (Henley, 1996: 101).

Pada sisi berbeda, memasuki masa akhir pemerintahan kolonial, implikasi portalian antara kesuksesasan pranata pendidikan, kristonisasi dan migrasi harus berhadapan dengan beragam kebudayaan di Indonesia, yang bisa dikatakan, ketika itu "tidak seberuntung" orang Minahasa. Hubungan erat tersebut telah membuat Minahasa disebut *twalff de provincie van*

*Netherlandsch* atau provinsi kedua-belas Belanda tidak hanya oleh para sejarawan dan etnograf (Lapian, 1991; Henley, 1996; Schouten, 1998), namun juga oleh sebagian besar orang lokal sendiri. Hal mana menjadi salah satu penanda identitas penting bagi orang Minahasa. Baik sebagai orang "dalam" ataupun dari orang pribumi lainnya. Ironisnya, hal ini juga menjadi semacam jurang pemisah dan persoalan ketika berbenturan dengan orang pribumi lain yang 'timur' dan bukan Kristen. Pada masa kolonial -bahkan terasa hingga hari ini- identitas Minahasa sebagai paling beradab diantara pribumi manapun di Hindia-Belanda (Henley, 1996: 101; Swazey, 2008: 34) telah membentuk suatu etnosentrisme dan mereka merasa setara dengan orang Eropa (Swazey, 2008: 34). Namun, keadaan justru berbalik ketika Indonesia merdeka hingga menimbulkan semacam gegar budaya bagi orang Minahasa. Bahkan dalam suatu film berjudul "Merah Putih" dengan mengambil latar masa revolusi Indonesia, seorang serdadu republik asal Minahasa dipanggil "anjing Belanda" oleh temannya di kesatuan yang seorang aristokrat Jawa. Dalam kondisi seperti inilah kemudian muncul benturan identitas dalam relasi oposisi-oposisi biner yang bertentangan, seperti: Kristen versus Islam; pusat dan pinggiran; Jawa dan Minahasa; budaya timur lawan budaya barat.

Tak bisa dipungkiri, soal-soal identitas seperti itu, juga menggerakkan gerak migrasi orang Minahasa ke luar negeri beberapa saat sebelum dan pasca kelahiran Indonesia sebagai negara. Tujuan utamanya tentu ke Belanda bagi mereka yang mendukung pemerintah kolonial (Lundstrom-Burghoom, 1981: 28; Hekker, 1987 dalam Ulaen, 2002: 406-407). Mungkin secara tidak sadar para migran ini memperlakukan Belanda sebagai *patroon* dan mereka menempatkan diri sebagai *client* ketika itu. Di Belanda mereka mendirikan Perkumpulan Kawanua pada tahun 1957, dilanjutkan *Bond van Minahasers* pada 1960 sebagai pengikat identitas para migran dengan tanah leluhurnya (Hekker, 1987 dalam Ulaen, 2002: 406-407). Hal mana, dapat dimaknai sebagai tanda kehadiran relasi trans-nasionalisme, tidak hanya sekedar gerak mobilitas dan diaspora semata (Ulaen, 2002: 407).

Memasuki masa kontemporer, Minahasa masih tetap merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang paling diasporik dan terkonsentrasi bermukim di pusat-pusat urban dunia: seperti Eropa terutama di Belanda; Amerika Utara terkonsentrasi di pesisir barat

<sup>5</sup> Populer disebut *borgo*. Dapat disamakan dengan *meslizo*, penduduk *half-blood* antara orang Eropa dan Asia-pribumi. Lazimnya campuran darah Portugis atau Spanyol dengan penduduk pribumi.

seperti California; dan belakangan Jepang (Tirtosudarmo, 2005: 110). Dimulai pertengahan tahun 1980an, gelombang migrasi ini bergerak dengan tren menuju Jepang (Tirtosudarmo, 2005; Pudjiastuti, 2005; Okushima, 2006) dan Amerika (Swazey, 2008). Berbeda seperti gelombang migrasi ke Belanda yang kental unsur politis-emosional-nya, kepergian ke Amerika Serikat dan Jepang (awalnya? – tambahan dari penulis-) hanya dilandasi faktor ekonomi semata (Ulaen, 2002: 406). Sementara ke Korea, belum kami temukan tulisan ilmiah yang menguraikan kehidupan para pekerja migran Minahasa disana. Sekalipun kesaksian tentang tren ke negeri ginsong tersebut tetap diperoleh. Ditambah, sekarang ini telah berdiri lembaga pelatihan Kawanua-Korea yang bertugas menyiapkan calon tenaga kerja Minahasa tujuan Korea. Sebuah data yang membuat kami menarik asumsi awal, bahwa kedatangan para muhibah tersebut lebih didasari faktor ekonomi semata dan bisa dikatakan belum berkembang menjadi sebuah dorongan psikologis-emosional.

Artikel ilmiah yang membahas kehidupan pekerja migran Minahasa di Jepang, terutama di Oarai sebuah kota di prefektur Ibaraki bisa dikatakan lebih informatif dan lengkap dibandingkan dengan tulisan mengenai pekerja migran Minahasa di Amerika Serikat. Apalagi di Korea Selatan. Tulisan Tirtosudarmo (2005) mengenai pekerja migran Minahasa di Oarai, bercerita soal pembentukan pranata sosial orang Minahasa dan bagaimana itu berfungsi tidak hanya sebagai pendukung dan pelindung kehidupan pekerjaan dan harian mereka di negeri asing. Tapi juga bagaimana pranata-pranata tersebut menjadi wadah menyalurkan dan memupuk perasaan nasionalisme keMinahasa mereka dengan para *kawanua* senasib dan se-daerah asal. Sebagian dari tulisan artikel barusan, kemudian penulisnya analisa kembali dan simpulkan hal tersebut sebagai suatu model transnasionalisme pekerja migran untuk mencari, mengukuhkan, menguatkan, melindungi dan memanfaatkan identitas keMinahasa atau bisa juga keIndonesia sebagai strategi mempertahankan eksistensi mereka (Tirtosudarmo, 2010).

Tulisan Pudjiastuti (2005), menunjukkan bagaimana pengaruh kebijakan imigrasi pemerintah Jepang dari tingkat nasional hingga tingkat prefektur dan Kota Oarai terhadap pasang-surut kehidupan pekerja migran asal Minahasa disana. Sementara tulisan Okushima (2006), menceritakan peran institusi Gereja dalam

berkompromi serta bersiasat dengan kebijakan serta petugas imigrasi Jepang dalam melindungi, menjamin dan mendukung kehidupan pekerja migran asal Minahasa.

Pada belahan dunia lain, Kelli Alicia Swazey (2008) melakukan studi mengenai migrasi orang Minahasa di New England, Amerika Serikat. Disana ia melihat bagaimana transnasionalisme terbentuk dalam organisasi gereja dan tata cara ibadah serta kehidupan orang Minahasa dalam pranata pendukungnya disana. Juga, dalam beberapa bagian, menyentil suka-duka dunia kerja orang Minahasa terutama siasat yang digunakan dalam menghadapi persoalan keimigrasian.

Berbagai paparan di atas, sejauh terdeskripsi menunjukkan mobilitas dan migrasi orang Minahasa menjadi pekerja di luar daerah. Namun pada sisi lain, juga memperlihatkan belumnya wanita Minahasa ditempatkan dalam konsentrasi studi mengenai pekerja migran. Terutama yang berada di luar negeri. Karena sejauh ini, mereka ditempatkan justru dalam payung penelitian besar mengenai orang Minahasa secara umum dan bukan wanita Minahasa secara khusus. Catatan-catatannya hanyalah berupa sentilan sana-sini, dan sekali lagi, bukan dijadikan konsentrasi studi. Karena itu, penelusuran tulisan-tulisan mengenai migrasi wanita Minahasa dan hubungannya dengan pekerjaan mereka akan coba kami uraikan dalam bagian berikut. Baik itu yang tercecer dalam tema besar Minahasa ataupun yang secara khusus mengangkat kehidupan wanitanya dalam berbagai aspek.

### 3. Wanita Minahasa: Emansipasi, Pekerja Migran dan Identitas

Kita telah dapat mengambil kesimpulan, bahwa masuknya peradaban barat dan Kristen telah memberikan pengaruh yang besar dalam kemajuan pendidikan dan tentunya migrasi-kerja. Model egalitarianisme ini berpengaruh hingga membentuk nir-diskriminasi dalam bidang pendidikan dan pekerjaan bagi wanita. Ini memberi dampak hingga ke mobilitas kerja mereka sejak era kolonial hingga masa ini tentunya. Pada lain sisi, konstruksi ini tentu tidak lepas dari klaim kebudayaan lokal Minahasa, yang menganggap mitos sejarah kehadiran manusia di tanah *Malesung* (Minahasa) lewat kisah Karema, Lumimuut dan Tcar telah menempatkan wanita setara dengan pria. Termasuk, kisah bagaimana mereka bertemu untuk mengawali membangun keturunan berikutnya dengan melakukan perjalanan mengelilingi

dunia. Jadi, orang Minahasa, secara *taken for granted* telah dididik, bahwa posisi wanita setara dengan pria dan didorong untuk "mengelilingi dunia" dalam rangka memulai kehidupan.

Subordinasi lewat otoritas pria yang berlebihan tidak nampak dalam kisah di atas. Hingga, pernyataan "menuju kesetaraan gender" menjadi terlihat *absurd* dan kurang relevan di Minahasa. Karena sudah emansipatif sejak mulanya. Secara biner opositif pula, klaim tersebut justru mengesankan wanita Minahasa tidak setara dengan kaum prianya.

Beragam catatan studi, baik yang metodologis atau berupa catatan perjalanan dalam melihat kesetaraan posisi wanita dengan pria yang mengambil latar belakang masa kolonial bisa dipaparkan disini. Penclusuran Schouten (1998: 114) memperlihatkan bagaimana sistem *anak piara* atau *murid* dari para misionaris tidak hanya mendidik anak pria tapi juga wanita.

Penting pula kita melihat Refleksi perjalanan misionaris N. Graafland (1991 [1869]: 432) dalam dasawarsa 1850an saat menjelajahi pedalaman Minahasa misalnya, ia menulis:

Memang, kaum wanita [...] betul-betul sangat peka terhadap perkembangan intelektual. Mereka memiliki otak yang encer, daya tangkap yang bagus, perasaan yang hidup dan kemauan yang keras. Oleh karena itu [...] sebagaimana banyak tempat di daerah Minahasa, jarang ditemukan anak gadis yang kalah pintar dari anak-anak lelaki.

Emansipasi antara pria dan wanita di Minahasa, sejauh bacaan pustaka dan perhatian pada realitas sosial, rasanya menjadi sesuatu yang alamiah. Sehingga menjadi relevan bagi kita untuk melihat dinamika wanita Minahasa dalam dunia pendidikan, keagamaan dan pekerjaan yang dipaparkan secara cerdas dan lugas oleh Mieke Schouten. Antropolog lulusan Vrije Universiteit van Amsterdam menulis soal ini dalam bagian bukunya yang diberi judul: "Girls and Schools, Women and Christianity" (Schouten, 1998: 118-121); serta "Education and Emancipation" (Schouten: 1998: 187-208).

Dalam arsip negara kolonial berangka tahun 1871, bahkan pada tahun 1869 lebih dari 30 tahun sebelum kebijakan politik etis

dijalankan di Hindia Belanda, murid wanita telah sebanyak 34,5 % dari keseluruhan murid di Minahasa yang tersebar di: sekolah negara (*staatschool*) 28 %; sekolah-sekolah misi (*zending/mission schools*) 34%; sekolah distrik (*negorij schools*) (Schouten, 1998: 119). Hal tersebutlah yang mungkin membuat "iri" seorang R. A. Kartini pada kemajuan dunia pendidikan di Tomohon-Minahasa yang memberi peluang besar kepada wanita untuk ikut serta. Hal itu seperti tertulis dalam dalam buku korespondensinya yang terkenal *Door Duisternis Toot Licht* (Kartini, 1912: 260; 303).

Kehadiran murid wanita dalam dunia pendidikan jaman kolonial bahkan sampai pada pelatihan-pelatihan profesional. Dalam tulisan Ratulangie (1914) sebagaimana dikutip Schouten (1998: 118), pada tahun 1898, kakak Sam-panggilan akrab Ratulangie-, Wulan Kajes Rahel Wilhelmina melewati ujian *klein ambtenaars*<sup>5</sup> dengan nilai tertinggi yang lebih baik dari anak laki-laki manapun yang mengikuti ujian tersebut. Begitu juga dengan adik perempuan Sam yang memperoleh *hulpacte* atau sertifikat dasar lulus sekolah kerajaan pada tahun 1912.

Mengenai keadaan pendidikan wanita di Minahasa dan migrasi mereka karena dorongan kerja yang tinggi, dapat juga kita peroleh keterangan dari tulisan Ratulangie (1914) berjudul "Het Minahassisch Ideaal". Ratulangie memberi gambaran kemajuan pendidikan di tanah Minahasa serta berlombanya para penduduk pribumi, terutama kaum wanita untuk keluar daerah dalam rangka bekerja. Hingga akhirnya Sam terlihat mengeluh, karena kemajuan di tanah sendiri mungkin akan terhambat akibat para terpelajar yang dibutuhkan justru memilih bermigrasi dan bukan membangun tanah-airnya.

Dalam tingkat pendidikan lebih tinggi, didapati catatan, perempuan pribumi pertama dan kedua yang lulus dari sekolah dokter jaman Belanda, STOVIA dan merengkuh gelar dokter berasal dari Minahasa, berturut-turut: september 1912 Marie Thomas lulus; 1914 Ann Warouw juga lulus (Hesselink, 2011: 220). Bahkan sebagaimana dikutip dari Barten dan Stolk (1987), Marie Thomas juga menjadi wanita pribumi pertama yang menjadi Dokter Spesialis dalam bidang Obstetri dan Ginekologi (Hesselink, 2011: 220).

<sup>5</sup> Ujian untuk menempati pekerjaan pemerintahan tingkat "rendah". Mungkin saat ini bisa disetarakan dengan lulusan APDN (Akademi Pemerintahan Dalam Negeri)

Ada dua hal penting yang bisa kita petik dari perolehan pendidikan yang memadai bagi wanita Minahasa. Ini diperoleh setelah penjelasan di atas dan dihubungkan dengan tema relasi antara pekerja migran dan wanita dalam studi kita ini. *Pertama*, capaian tersebut telah memungkinkan para wanita dikerjakan-disebar atau bermobilisasi dalam bidang-bidang yang membutuhkan keahlian pendidikan formal di seluruh Hindia Belanda. Ambil misal, sebagaimana telah kami kutip pada sub-bab sebelumnya: bukan hanya pemuda tetapi juga pemudi yang dikirim ke pulau Jawa untuk dididik dan dipekerjakan menjadi paramedis pribumi atau *dokter djawa* (Schoute, 1936; Winter, 1974 dan De Clerq 1871 dalam Schouten, 1998: 116); juga kecenderungan wanita berpendidikan Minahasa untuk bekerja di luar tanah airnya (Ratulangie, 1914). *Kedua*, kita dapat mengambil pelajaran sebagai-mana ditulis Schouten (1998: 121), bahwa banyaknya wanita Minahasa mencapai gelar akademik setelah tahun 1900 telah mendorong pandangan baru di Hindia Belanda mengenai konstruksi gender dan membuka lebih banyak peluang pendidikan. Posisi pijak yang memberi kita masukan dalam menatap posisi strategis wanita sebagai pekerja-produktif. Bukan sekedar pelengkap sebagaimana jamak pandangan orang Indonesia.

Berallih pada masa pasca-kemerdekaan, seperti kita ketahui bahwa orang Minahasa merupakan individu dengan gaya hidup paling kosmopolit (Tirtosudarmo, 2005: 110) dan kemudian terlanjur ditempelkan identitas negatif yang terlampau kebarat-baratan (Ulaen, 2002: 407-408), tentu kaum wanita juga terkena tempelan ini. Dalam bayangan identitas kebarat-baratan ini, wanita Minahasa digambarkan dan ditulis dalam banyak surat kabar identik dengan dunia pelacuran (Manoppo-Watupongoh, 1989: 44) serta cenderung diminati dalam pekerjaan di dunia hiburan karena wajah mereka yang cantik dan pembawaannya yang supel (Tempo, Agustus 2003 dalam Tirtosudarmo, 2005: 112). Ini, bagi beberapa kelompok di Indonesia, secara peyoratif dihubungkan dengan moralitas Kristen dan barat yang mereka anggap rendah.

Kecenderungan tarikan untuk bekerja di dunia malam tersebut di atas, telah mendorong migrasi pekerja wanita terutama ke Jakarta, Bali, Papua dan Batam. Oleh pihak pemerintah dan kepolisian, ini dikategorikan kejahatan *Trafficking* atau penjualan manusia, tentu jika ada "penjualnya" (Tiwa-Rotinsulu dan Kaphang-Kaunang, 2005; Gandhi-Lapian dan

Geru, 2006). Berita seperti ini dapat kita baca dalam media cetak lokal yang cukup ramai menyajikannya. Contohnya, pada bagian depan surat kabar harian Manado Post, Rabu 3 Oktober 2012, dapat dibaca reportase mengenai Wanita Manado atau Minahasa yang kemudian menjadi terkenal lekat dengan pekerjaan dunia prostitusi, dimana artikel tersebut diberi judul "Dari Tari Telanjang Sampai Jual Perawan" (Manado Post, Rabu 3 Oktober 2012)

Pengalaman terlampau melekatnya identitas yang tidak baik ini pun pernah kami jumpai di Batam. Dalam sebuah seminar kecil mengenai kebudayaan Sulawesi Utara pada bulan Mei 2009, seorang peserta mempertanyakan identitas wanita Minahasa yang identik dengan pekerjaan dunia malam. Suatu preferensi, yang memang dapat kita lacak hingga masa Hindia Belanda, terutama di kota-kota pelabuhan-*rendozvous* (Hesselink, 1987: 214). Ini menandakan bahwa identitas tersebut sudah demikian dikenal orang-orang bukan Minahasa. Sehingga mungkin, mendorong pemberian cap moral tertentu.

Bisa juga kita menengok kesaksian Tiwa-Rotinsulu (2005: 45) dalam tulisannya, ia menceritakan kisah seorang gadis Manado yang menggunakan pakaian mini di dalam pesawat yang dingin berAC dan ada seorang laki-laki dengan genit dan nada mengejek bertutur: perempuan Manado cantik-cantik ya bu?. Pengalaman itu meningkatkan kegelisahan penulisnya akan identitas dimaksud. Seolah, modal wajah cantik saja semakin menjustifikasi pandangan populer dan negatif bagi "Manado" yang menjadi akronim dari "Menang Nampang Doang" (hanya menang wajah saja). Atau juga, semakin mengukuhkan cita rasa negatif pada bagian akhir akronim populer 4B yang metaforis itu, yaitu: belum lengkap jika mengunjungi Manado dan belum merasakan Bubur Manado; Boulevard; Bunaken; dan Bibir Manado.

Namun, terlampau terburu-buru rasanya jika menyimpulkan bahwa identitas di atas merupakan sebuah kebenaran absolut dan tak bisa dicari anti tesanya. Barangkali, hal itu hanya permainan antara *signified* dan *signifier* dan kita terjebak di dalamnya.

#### 4. Penutup

Bertitik tolak dari penjelasan-penjelasan di atas adalah bagaimana kita memanfaatkan tulisan sederhana yang "tambal-sulam" ini untuk menjadi refleksi sebagai respon terhadap kenyataan-kenyataan yang melekat-beriringan

dengan fenomena hidup wanita Minahasa. Fenomena mana kita berada disisinya dan hidup berdampingan dengannya. Individu, entitas sekaligus juga fenomena khas yang kesehariannya kemudian dikenal bukan hanya dalam tingkat kecerdasan dan pendidikannya yang tinggi, wajah-wajahnya yang rupawan atau nir-kekerasan saat menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri (Pratikno, dkk., 2012). Tetapi sekaligus juga terlanjur melekat identitas yang cenderung negatif, chauvinistik, bahkan terkadang sarkastik-peyoratif.

Tentu itu tergantung bagaimana kita bersikap setelah membaca tulisan ini: mungkin kita akan kesal sejenak; atau sebagaimana kebiasaan kita di lembaga pendidikan, tulisan ini hanya jadi sekedar pemenuhan tanggung jawab akademik-administratif atau juga kita akan merenung seperti para ilmuwan yang haus ilmu pengetahuan dan mulai mencari-cari cara bagaimana kita akan bersikap pada fenomena ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Benson, Theodora, "Berkeliling Sulawesi Bersama Orang Belanda", di dalam George Miller (Penyusun), *Indonesia Timur Tempo Doeloe* [Terj.] (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012[1996]) hlm. 227-244
- Gandhi-Lapian, L. M. dan Hetty A. Geru, *Trafiking Perempuan dan Anak Penanggulangan Komprehensif: Studi Kasus Sulawesi Utara* (Jakarta: YOI, 2006)
- \_\_\_\_\_, *Minahasa Negeri Rakyat dan Budayanya* [Terj.] (Jakarta: Grafiti, 1991 [1869])
- Hesselink, Liesbeth, "Prostitution: A necessary evil, particularly in the colonies: Views on prostitution in the Netherlands Indies", di dalam Elsbeth Locher-Scholten dan Anke Niehof (Eds.), *Indonesian Women in Focus* (Dordrecht: Foris Publication, 1987) hlm. 205-224
- \_\_\_\_\_, *Healers on The Colonial Market Native Doctors and Midwives in The Dutch East Indies* (Leiden: KITLV, 2011)
- Henley, David, "Nationalism and Regionalism in Colonial Indonesia: The Case of Minahasa", di dalam *Indonesia*, No. 55 (Ithaca: Southeast Asia Program Publications at Cornell University, 1993) hlm. 91-112
- \_\_\_\_\_, *Nationalism and Regionalism in Colonial Context Minahasa in the Dutch East Indies* (Leiden: KITLV, 1996)
- Kartini, Raden Adjeng, *Door Duisternis Tot Licht; Gedachten over en voor het javaansche volk* (Den Haag: Luctor et Emergo, 1912)
- Lapian, A. B., "Manusia Minahasa: Sejarah dan Adat Istiadatnya", di dalam E. K. M. Masinambow, et. al. (eds.), *Si Tou Timou Tumou Tou* (Jakarta: Kerukunan Keluarga Kawana, 1991) hlm. 131-145
- Lundström-Burhoorn, Wil, *Minahasa Civilization A Tradition of Change* (Gotheborg: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981)
- Manoppo-Watupongoh, "Wanita Minahasa", di dalam *Journal Research and Development Sam Ratulangi University*, Edisi Introductory Januari (Manado: Puslit Unsrat, 1989) hlm. 34-45
- \_\_\_\_\_, "Wanita Minahasa", di dalam E. K. M. Masinambow, et. al. (eds.), *Antropologi Indonesia, Majalah Antropologi Sosial dan Budaya*, Edisi Khusus No. 51 Thn. XVIII, Januari-April (Jakarta: Jurusan Antropologi FISIP UI, 1995) hlm. 64-74
- Miller, George (Penyusun), *Indonesia Timur Tempo Doeloe 1544-1992* [Terj.] (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012[1996])
- Okushima, Mika, "Churches and Indonesian Migrants in Japan: Institutional Background and Challenge" [tulisan dalam huruf kanji], di dalam *Intercultural Communication Studies*, No. 18 (Chiba: Kanda University of International Studies, 2006) hlm. 35-111
- Pratikno, Maria Heny, dkk., *Wanita Minahasa Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri* (Manado: Marlin CRC, 2012)
- Pudjastuti, Tri Nuke, "The Dynamics of Indonesian Migrant Worker Under National and Local Policies: The Oarai Case", di dalam *Intercultural Communication Studies*, No. 17 (Chiba: Kanda University of International Studies, 2005) hlm. 79-104
- Ratag, Alvines, *Profil Perempuan Sulut Menuju Kesetaraan Gender* (Kerukunan Mahasiswa Manado di Jakarta, 2005)
- Ratulangi, G. S. S. J., "Het Minahassisch Ideaal", di dalam *Indische Vereeniging*, 3<sup>e</sup> Bundel, No. 1., diterjemahkan Alva Supit dan penambahan catatan kaki oleh W. J. Waworontoe ('s Gravenhage, 1914)

- Schouten, Mieke, "Wa'ilan and Bos: Status Seeking in Minahasa", di dalam Reimar Schefold (ed.), *Minahasa Past and Present Tradition and Transition in an Outer Island Region of Indonesia* (Leiden: Research School CNWS, 1995) hlm. 7-21
- \_\_\_\_\_, *Leadership and Social Mobility in a Southeast Asian Society Minahasa in 1677-1983* (Leiden: KITLV, 1998)
- Swazey, Kelli A., *Carrying Culture And Re(Creating) Nation Through Christianity: Minahasa Culture and Identity In Transnational Indonesian Churches In New England* (Master of Arts Thesis In University of Hawai'i, 2008)
- Tirtosudarmo, Riwanto, "The Making of a Minahasan Community in Oarai: Preliminary Research on Social Institutions of Indonesian Migrant Workers in Japan", di dalam *Intercultural Communication Studies*, No. 17 (Chiba: Kanda University of International Studies, 2005) hlm. 105-138
- \_\_\_\_\_, *Mencari Indonesia 2: Batas-batas Rekayasa Sosial* (Jakarta: YOI dan LIPI, 2010)
- Tiwa-Rotinsulu, Deetje dan Augustien Kapahang-Kaunang (eds.), *Perempuan Minahasa Dalam Arus Globalisasi* (Jakarta: Meridian, 2005)
- Tiwa-Rotinsulu, Deetje, "Pengaruh Glabalisasi Bagi Kehidupan Perempuan", di dalam Deetje Tiwa-Rotinsulu dan Augustien Kapahang-Kaunang (eds.), *Perempuan Minahasa Dalam Arus Globalisasi* (Jakarta: Meridian, 2005) hlm. 29-53
- Ulaen, Alex, "Kombara Budaya dan Diaspora: Amatan (dari) Luar", di dalam Roy E. Mamengko (Ed.), *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis-Teologis-Antropologis* (Jakarta: Sinar Harapan, 2002) hlm. 400-411
- Wallace, Alfred Russel, *The Malay Archipelago* (Singapore: Periplus, 2010[1869])

**Sumber lain:**

Manado Post, Rabu 3 Oktober 2012